

Ringkasan Proyek

Proyek Restorasi Hutan Kemasyarakatan Tanimbar adalah inisiatif Aforestasi, Reforestasi, dan Revegetasi (ARR) berskala besar yang berlokasi di Kepulauan Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku, Indonesia. Zona proyek mencakup total luas wilayah hukum **54.976,47 ha**, dengan koordinat geografis berkisar antara 131° 4' 5" hingga 130° 4' 25" Bujur Timur dan 7° 39' 3" hingga 7° 39' 23" Lintang Selatan. Proyek ini merupakan upaya terpadu di **23 Perhutanan Masyarakat/Sosial (Perhutanan Wilayah izin Sosial - PS)** tersebar di Kecamatan Tanimbar Selatan, Wertamrian, Wermaktian, dan Selaru.

Proyek ini secara strategis dibagi menjadi tiga Area Akuntansi Proyek (PAA) yang berbeda berdasarkan analisis geospasial yang ketat terhadap tutupan lahan dasar, dengan total area proyek yang memenuhi syarat seluas 34.916,5 hektar:

PAA1: Reboisasi "Lahan Lain" (7.550,6 ha) : PAA ini mencakup lahan non-hutan, termasuk semak belukar dan lahan pertanian terdegradasi. Kegiatan proyek akan berfokus pada reboisasi aktif melalui penanaman langsung campuran spesies asli pionir dan klimaks untuk menciptakan tutupan hutan baru.

PAA2: Reboisasi "Hutan Terdegradasi" (5.948,9 ha) : PAA ini mencakup area yang diidentifikasi sebagai hutan terdegradasi dengan tutupan tajuk rendah. Kegiatannya akan mencakup kombinasi penanaman pengayaan untuk meningkatkan kepadatan stok dan regenerasi alami terbantu (ANR) untuk mempercepat pemulihan struktur hutan.

PAA3: Pengayaan Hutan Tak Terkelola (12.463,0 ha) : PAA ini terdiri dari hutan yang, meskipun belum lama dibuka, belum terkelola dan secara ekologis suboptimal. Sesuai dengan VM0047 v1.1, kegiatan proyek akan berfokus pada peningkatan stok karbon hutan melalui penanaman pengayaan dan ANR untuk memulihkan integritas ekologi, keanekaragaman hayati, dan kepadatan karbon hutan.

Dipimpin oleh pemrakarsa proyek Asia Assets Developments Co., Ltd. (AAD) dan mitra lokalnya, kegiatan inti proyek ini adalah restorasi lahan yang telah terdegradasi dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh analisis **Peta Transisi Hutan Tropis Lembab (TMF) JRC**, yang mengklasifikasikan area proyek yang memenuhi syarat sebagai 'Terdegradasi' dan 'Lahan Lain' (misalnya, semak belukar dan padang rumput), yang memverifikasi status non-hutan atau terdegradasi selama lebih dari satu dekade. Restorasi ini akan dicapai melalui kombinasi penanaman spesies asli, regenerasi alami terbantu, dan pengembangan

sistem agroforestri berkelanjutan, yang semuanya dilaksanakan oleh dan untuk pemegang izin masyarakat setempat.

Proyek Restorasi Hutan Masyarakat Tanimbar menerapkan langkah-langkah yang dipimpin masyarakat untuk memulihkan ekosistem yang terdegradasi ini. Kegiatan-kegiatan ini memberikan peluang baru untuk mengubah perilaku pelaku tata guna lahan setempat dan meliputi:

- **Peningkatan kesempatan kerja** melalui pembibitan yang dikelola masyarakat, tim penanaman, dan kegiatan pemantauan.
- Pelaksanaan **kegiatan mata pencaharian berkelanjutan**, termasuk wanatani dan pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berkelanjutan.
- **Pelatihan dan perlengkapan tim pemantauan masyarakat** untuk membangun kapasitas lokal untuk pengelolaan dan perlindungan hutan jangka panjang.
- **Pemberdayaan masyarakat lokal** melalui penguatan hak penguasaan tanah mereka berdasarkan izin Perhutanan Sosial dan pembentukan Dana Pengembangan Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Tujuan dan kegiatan proyek dirancang untuk menghasilkan manfaat yang signifikan dan dapat diverifikasi bagi iklim, masyarakat lokal, dan keanekaragaman hayati regional.

Tujuan Iklim

- Untuk menghasilkan penyerapan GRK bersih sekitar **2.568.258 tCO₂e selama periode kredit 40 tahun (1 Oktober 2025 hingga 30 September 2065)** melalui kegiatan restorasi skala besar.

Tujuan Komunitas

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja langsung dan membangun mata pencaharian berkelanjutan melalui agroforestri dan rantai nilai HHBK, serta mengurangi kemiskinan (SDG 1 & 8).

Untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan dengan menyediakan akses ke produk hutan yang lebih beragam dan menginvestasikan sebagian pendapatan karbon dalam kebutuhan yang diidentifikasi masyarakat, seperti sistem air bersih dan dukungan untuk layanan kesehatan lokal (SDG 2, 3, & 6).

Untuk memperkuat tata kelola lokal dan mempromosikan kesetaraan gender dengan membangun kapasitas lembaga Kehutanan Sosial dan memastikan partisipasi yang adil dalam kegiatan proyek (SDG 5 & 16).

Tujuan Keanekaragaman Hayati

- Untuk memelihara dan memulihkan habitat penting bagi populasi spesies endemik dan terancam punah yang layak di kawasan keanekaragaman hayati Wallacea.
- **Tanimbar Corella** yang Hampir Terancam (dan **Burung Sariawan Dada Rusa (*Zoothera machiki*)** , dengan membangun kembali konektivitas dan integritas hutan.

Selain mitigasi iklim, proyek ini dirancang secara strategis untuk memberikan manfaat bersama yang berintegritas tinggi, selaras dengan Standar Iklim, Komunitas, & Keanekaragaman Hayati (CCB). Proyek ini bertujuan untuk memulihkan habitat kritis di kawasan keanekaragaman hayati Wallacea, menciptakan mata pencaharian berkelanjutan yang mengurangi kemiskinan, dan memperkuat tata kelola lokal dengan memperkuat hak penguasaan lahan yang diberikan melalui program Perhutanan Sosial Indonesia.

Strategi Penanaman dan Pemilihan Spesies

Strategi penanaman proyek ini disesuaikan dengan kondisi dasar setiap Area Akuntansi Proyek (PAA), menggunakan campuran spesies asli dan spesies tangguh yang dipilih berdasarkan kesesuaian ekologis, pertumbuhan cepat, dan nilai bagi masyarakat setempat. Spesies kunci meliputi **Black Locust (*Robinia pseudoacacia*)** , dan **Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra*)** . Spesies-spesies ini dipilih berdasarkan status asli (Melaleuca), ketahanan yang terbukti dalam restorasi tropis, sifat tahan api (Melaleuca), kemampuan mengikat nitrogen (Robinia), dan tingkat akumulasi biomassa yang tinggi yang mendukung tujuan iklim proyek.

Kepadatan penanaman dikelompokkan sesuai dengan tujuan restorasi masing-masing PAA:

- **PAA1 (Penghijauan):** Kepadatan yang lebih tinggi yakni **1.000 pohon/ha (Black Locust)** dan **1.200 pohon/ha (Melaleuca)** akan ditanam untuk segera membangun tutupan tajuk di lahan non-hutan yang paling terdegradasi.

Spesies di atas akan ditanam silang dalam kelipatan 2,13 m dan meskipun penjarangan saat ini belum direncanakan, namun dapat diterapkan jika diperlukan di masa mendatang dan penyesuaian berdasarkan kebocorannya akan dilakukan.

- **PAA2 (Reboisasi):** Kepadatan sedang **150 pohon/ha (Black Locust)** dan **200 pohon/ha (Melaleuca)** akan digunakan untuk penanaman pengayaan guna meningkatkan kepadatan stok di area hutan yang terdegradasi.

- **PAA3 (Pengayaan):** Kepadatan yang lebih rendah yaitu **50 pohon/ha (Black Locust)** dan **50 pohon/ha (Melaleuca)** akan digunakan untuk penanaman pengayaan guna meningkatkan stok karbon dan keanekaragaman hayati hutan yang tidak dikelola tanpa mengganggu struktur ekosistem yang ada.